

## Karakter Menerima Pelajaran dalam Tinjauan Hadis

Yudha Okta Anuhgra<sup>1</sup>, Yuliharti Abbas<sup>2</sup>, Adam Malik Indra, Zulfira<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>4</sup>MAN 2 Pesisir Selatan

[oktaanuhgrayudha@gmail.com](mailto:oktaanuhgrayudha@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article history:*

Received Jan 1<sup>st</sup> 2022  
Revised Sep 10<sup>th</sup> 2022  
Accepted July 4<sup>th</sup> 2023

---

#### *Keyword:*

Character of receiving lessons  
Fertile earth  
Barren land  
Flat slippery ground

---

### ABSTRACT

This paper describes the character of receiving lessons contained in the hadith narrated by Bukhari number 77. The purpose of this study is not only to add references for readers but also to increase the understanding of readers, especially educators, regarding the character of receiving lessons from their students in this Bukhari hadith number 77. The method used in this study is a literature study method, by collecting information relevant to the topics discussed through all written sources, both printed and electronic. And also internet searches, namely by searching for information related to the topics discussed via the internet using applications or websites. As a result, in the hadith, there are three types of students' characters in receiving lessons which are likened to fertile soil or earth, barren land, and flat slippery soil. So it can be concluded that the character of students in receiving lessons is divided into three. First, like fertile earth, where they can practice and teach it. Second, like a barren land, where they can teach but are unable to practice. Last, like a flat slippery ground, where they are unable to practice and teach it.

Copyright © 2018, AL-USWAH.  
All rights reserved.

---

### *Corresponding Author:*

**Yudha Okta Anuhgra**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [oktaanuhgrayudha@gmail.com](mailto:oktaanuhgrayudha@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Islam melalui al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. kepada manusia untuk mencari dan menuntut ilmu sebagai bekal menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan serta membina umatnya menjadi umat yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu akan membantu mereka dalam kehidupan dunia serta dapat menjadi penolong mereka di akhirat kelak. Sebagaimana Hadis dari Nabi saw:

...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...

...Dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim..." (HR. Ibnu Majah no.220)<sup>1</sup>

Berangkat dari alasan tersebut, sejak dahulu hingga sekarang para ahli pendidikan Islam selalu serius melaksanakan proses pendidikan dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Aminuddin Rasyid berpendapat Islam menginginkan manusia baik individu (guru dan murid) maupun masyarakat menjadi orang yang berpendidikan.

Berpendidikan disini berarti berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, terampil, serta pandai bersosialisasi dan bekerja sama mengelola alam dan isinya untuk kesejahteraan umat di dunia dan akhirat serta sebagai upaya mendekatkan diri dengan sang Pencipta.<sup>2</sup>

Karakter dan Sikap Peserta didik merupakan satu dari sekian hal yang penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh pendidik maupun calon pendidik. Anak didik sebenarnya membawa karakter yang dibentuk dari lingkungan rumah ataupun lingkungan masyarakatnya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Karena pendidik mendapati anak yang patuh dan yang tidak patuh, anak yang baik dan anak yang kurang baik, dll. Mengetahui latar belakang dan karakter peserta didik menjadi bahan pertimbangan krusial bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mulai dari pendekatan, alat pembelajaran, dan metode yang akan dilakukan agar materi pelajaran dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Karakter dan sikap peserta didik ini dapat dibina dan dibentuk agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Di sinilah pendidik,

<sup>1</sup> Anonim, "Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu" (<https://www.hadits.id/hadits/majah/220>, Diakses pada 2 Oktober 2021, 13:04)

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati, 1995), 15

orang tua serta masyarakat menjadi bagian penting yang saling mendukung agar terciptanya lingkungan yang baik bagi peserta didiknya.<sup>3</sup>

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami Ningsih mengenai sikap dalam menerima pelajaran, mengungkapkan bahwa sikap atau karakter menerima pelajaran memberikan pengaruh 12% terhadap prestasi belajar.

Dari uraian tersebut, kajian-kajian masih perlu untuk dilakukan terkait dengan karakter menerima pelajaran dan bagaimana seharusnya karakter peserta didik diubah dan dibentuk untuk tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Ada dua metode yang digunakan dalam kajian atau tulisan ini. Pertama, metode studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas melalui buku-buku, jurnal, maupun sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik. Metode kedua adalah *internet searching* yaitu pencarian yang dilakukan dengan perangkat elektronik (*handphone*, laptop, komputer, dsb) yang dilakukan melalui internet menggunakan *software* atau aplikasi dan *website-website* tertentu untuk mendapatkan informasi-informasi kredibel yang terkait dengan topik yang dibahas.

Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap para pembaca terkhusus para pendidik untuk dapat memahami karakter menerima pelajaran peserta didik berdasarkan hadis riwayat Bukhari nomor 77 sehingga mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Teks Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَضَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنْهَا هِيَ قَيْعَانٌ لَّا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصُّفُوفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ (رواه البخاري)<sup>4</sup>

### 2.2. Terjemahan dan Mufradat

Telah Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-‘Ala’ berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu

<sup>3</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 99-100

<sup>4</sup> Aplikasi Ensiklopedi Hadits

Burdah dari Abu Musa dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda, “Perumpamaan petunjuk ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Perumpamaan itu adalah seperti orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya”.<sup>5</sup> Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata, “Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar”. (HR. Bukhari no.77)<sup>6</sup>

Tabel 1. **Mufradat dan Artinya**<sup>7</sup>

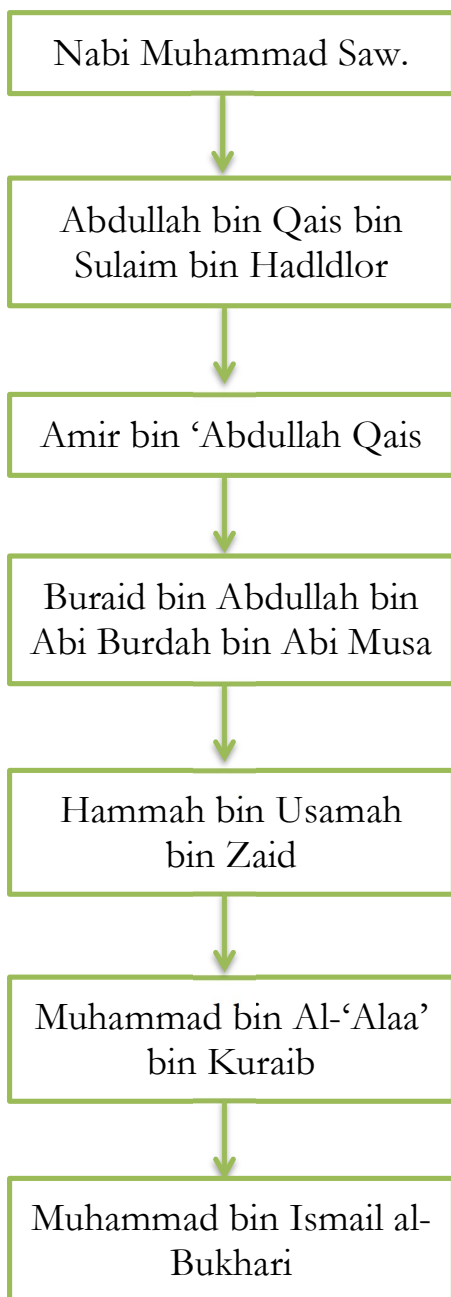
Arti	Mufradat
Perumpamaan	مَثَلٌ
Sesuatu yang aku diutus Allah dengannya	مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ
Petunjuk	الْهُدَى
Dan ilmu	وَالْعِلْمِ
Hujan	الْعَيْثِ
Tanah subur	تَوْبَةَ
Menyerap	قَبِلَتْ
Menumbuhkan	فَأَنْبَتَتْ
Tumbuh-tumbuhan dan rumput yang hijau	الْكَأَلُ وَالْعُشْبُ
Tanah kering yang tidak dapat menyerap air tapi dapat menampung air	أَجَادِبُ
Menahan	أَمْسَكَتْ
Sebidang tanah	طَائِفَةٌ
Tanah datar licin (berlumut)	قَبِيحَانُ
Paham	فَقَّهُ
Tidak peduli, tidak memerhatikan, berpaling dari ilmu	لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا

<sup>5</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin jilid 1* (Solo: Cordova Mediatama, 2012), 195-196

<sup>6</sup> Menurut versi Fathul Bari, hadis ini merupakan hadis Bukhari nomor 79

<sup>7</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, “Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya” (<https://almanhaj.or.id/12674-keutamaan-orang-yang-berilmu-dan-mengajarkannya-2.html>), Diakses pada 4 Oktober 2021, 14:11)

### 2.3. Pohon Sanad



Biodata singkat dari para perawi:<sup>8</sup>

- a. Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor  
 Kalangan : Sahabat  
 Kuniyah : Abu Musa

Negeri Hidup : Kufah  
 Wafat : 50 H

- b. Amir bin 'Abdullah bin Qais  
 Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan  
 Kuniyah : Abu Burdah  
 Negeri Hidup : Kufah  
 Wafat : 104 H

- c. Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa  
 Kalangan : Tabi'in (tidak berjumpa dengan sahabat)  
 Kuniyah : Abu Burdah  
 Negeri Hidup : Kufah  
 Wafat : -

- d. Hammah bin Usamah bin Zaid  
 Kalangan : Tabi'ut tabi'in kalangan biasa  
 Kuniyah : Abu Usamah  
 Negeri Hidup : Kufah  
 Wafat : 201 H

- e. Muhammad bin Al-'Alaa' bin Kuraib  
 Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua  
 Kuniyah : Abu Kuraib  
 Negeri Hidup : Kufah  
 Wafat : 248 H

### 2.4. Kualitas Hadis

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menilai hadis ini merupakan hadis dengan derajat shahih. Imam An-Nawawi juga menilai bahwa hadis Bukhari nomor

<sup>8</sup> Aplikasi *Ensiklopedi Hadis*

77 ini merupakan hadis Shahih.<sup>9</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menilai hadis ini merupakan hadis dengan derajat shahih.<sup>10</sup> Imam Ahmad bin Hambal juga memasukkan hadis ini dalam kitab hadisnya Musnad Ahmad sebagai hadis Shahih.<sup>11</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari nomor 77 ini merupakan hadis yang shahih menurut ijma' ulama.<sup>12</sup>

## 2.5. Syarah Hadis

Permisalan ini sesuai dengan hidayah yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam menerima hidayah yang dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, manusia terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, golongan yang memahami dan mengilmui hidayah yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan ia memberi manfaat kepada manusia lain dengan ilmunya. Golongan kedua menghafal hidayah yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu manusia mengambil darinya. Golongan yang pertama seperti para ulama yang

memahami hadis, dan golongan yang kedua seperti para perawi hadis.<sup>13</sup>

Adapun golongan yang ketiga adalah orang yang tidak peduli dan tidak mau tahu serta berpaling darinya. Golongan yang ketiga seperti permisalan yang terakhir, yaitu seperti tanah gersang yang tidak menampung air hingga orang bisa mengambil manfaat darinya, dan tidak pula menumbuhkan tanaman hingga manusia mengambil manfaat darinya. Akan tetapi tanah ini menelan air dan manusia tidak bisa mengambil manfaat darinya.<sup>14</sup>

Demikianlah apa-apa yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, terbagi kedalam tiga golongan:

- a. Tanah kebun yang subur. Tanah ini menyerap air dan menumbuhkan tanaman, hingga manusia bisa mengambil manfaat dengannya dari tanah tersebut.
- b. Manusia bisa mengambil manfaat dari airnya bukan dari tanahnya. Manusia mendatangnya dan mengambil air darinya untuk minum dan bercocok tanam.
- c. Tanah yang menelan air dan manusia tidak bisa mengambil manfaat darinya. Tanah ini adalah tanah rawa yang gersang (lahan gambut) yang tidak menampung air dan tidak pula menumbuhkan tanaman.<sup>15</sup>

<sup>9</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 10* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 729-734

<sup>10</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) 335-339

<sup>11</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad jilid 17* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 234-235

<sup>12</sup> Op.Cit., aplikasi Ensiklopedi Hadis

<sup>13</sup> Muhammd bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 1* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 339

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid. 339-340

## 2.6. Analisis Hadis dalam Konteks Pendidikan Islam

Hadis Bukhari nomor 77 ini menjelaskan tentang tiga karakter manusia sebagai anak didik atau peserta didik dalam menerima ilmu atau petunjuk diumpamakan seperti macam-macam tanah atau bumi ketika dibahasi oleh hujan dari langit, tiga karakter tersebut antara lain:

### a. Ibarat bumi yang subur

Karakter anak didik diibaratkan laksana bumi yang subur ketika dibasahi oleh air hujan. Dimana bumi dapat menyerap air, serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan & rerumputan hijau yang subur.

Karakter anak didik yang seperti ini adalah karakter terbaik diantara tiga karakter lainnya. Karakter inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan, yakni menghasilkan generasi dengan kepribadian luhur dan berilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya (diamalkan) dan orang lain (diajarkan). Sangat besar manfaatnya jika ilmu seseorang yang ia amalkan dan ajarkan kepada orang lain dapat menerangi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Anak didik dengan karakter pertama ini disebut sebagai orang alim yang mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan mengajarkannya kepada orang lain.<sup>16</sup>

### b. Ibarat bumi yang tandus

Bumi atau tanah yang tandus hanya mampu untuk menampung air, ia tidak mampu menyerap air untuk menumbuhkan tumbuhan atau rerumputan. Ini ibarat seorang anak didik yang pintar, rajin membaca dan menamatkan berbagai macam buku seolah-olah menguasai semua ilmu. Tetapi, ilmu tersebut hanya sebatas diajarkan dan disebarkan kepada orang lain dan tidak dapat diamalkan untuk dirinya. Karakter anak didik yang kedua ini bagaikan lilin yang menerangi sekitarnya tetapi juga membakar dirinya.

Karakter kedua ini memang sedikit tidak etis, karena seharusnya ilmu yang telah kita dapatkan digunakan untuk diri sendiri terlebih dahulu, kemudian keluarga, dan baru kepada orang lain. Karakter anak didik yang kedua ini hanya sekedar memindahkan berita, hanya meriwayatkan atau menyampaikan apa yang ia tahu.<sup>17</sup>

### c. Ibarat bumi yang licin mendarat

Karakter anak didik yang ketiga diibaratkan seperti bumi yang licin mendarat dimana tidak mampu menyerap air dan tidak mampu menampung air. Karakter anak didik yang ketiga ini tidak dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Mereka tidak mampu untuk menyerap dan menampung ilmu yang telah dipelajari. Tidak ada ilmu yang melekat dalam pikiran

<sup>16</sup> Op.Cit., Abdul Majid Khon, 109-110

<sup>17</sup> Ibid. 110-111

mereka, dan tidak ada ilmu yang merangsang aksi nyata untuk dirinya apalagi untuk pengajaran bagi orang banyak. Karakter ketiga ini tidak mau mendengar ilmu atau sebenarnya mereka mendengar tetapi tidak mau untuk memelihara ilmu tersebut, tidak untuk diamalkan apalagi diajarkan.

Karakter terakhir inilah yang paling rendah dari tiga karakter yang dijelaskan. Keberadaannya sebagai anak didik kurang berfungsi, keberadaannya kurang bermanfaat. Karakter ketiga ini tidak ingin mengambil manfaat dari ilmu dan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan tidak mampu memberi manfaat kepada orang lain. Jikalau demikian halnya, bisa menjadi golongan orang-orang kafir.<sup>18</sup>

Tentu pendidik tidak ingin anak didik mereka masuk kedalam golongan kedua apalagi golongan ketiga yang sudah jelas tidak ada manfaatnya bagi pribadi maupun orang lain. Karena itulah pendidik memiliki peran penting untuk dapat membimbing anak didiknya agar mampu menjadi bagian dari golongan pertama. Karena sejatinya, karakter seseorang bisa diubah, Sardiman AM. yang menyatakan bahwa karakter anak didik merupakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan

sosialnya.<sup>19</sup> Sehingga masih dapat untuk diubah dan diarahkan ke arah yang lebih baik.

### 3. KESIMPULAN

Hadis Bukhari nomor 77 ini membahas tentang karakter menerima pelajaran. Dimana dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ada 3 macam karakter anak didik dalam menuntut ilmu dan petunjuk yang diibaratkan menjadi macam-macam tanah atau bumi ketika dibasahi oleh air hujan.

- a. Ibarat bumi yang subur, dimana anak didik mampu mengamalkan atau mengambil manfaat ilmu tersebut untuk dirinya dan mampu ia ajarkan kepada orang lain.
- b. Ibarat bumi yang tandus dan gersang, dimana ilmu yang didapatkan oleh anak didik hanya sebatas diajarkan dan disebarakan dan tidak mampu diamalkan untuk dirinya.
- c. Ibarat bumi yang licin datar, karakter paling buruk dari tiga karakter yang dibahas. Dimana anak didik tidak mampu memberikan manfaat untuk dirinya dan orang lain.

Penting bagi seorang pendidik untuk membimbing anak didiknya agar tidak menjadi bagian dari golongan kedua apalagi golongan ketiga. Beberapa pelajaran yang dipetik dari hadis ini antara lain:

---

<sup>19</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 118

---

<sup>18</sup> Ibid. 111-112



- a. Dianjurkan untuk menuntut ilmu, mengamalkan secara serius, dan mengajarkannya dengan sungguh-sungguh.
- b. Karakter anak didik dalam menerima pelajaran ibarat bumi atau tanah yang dibahas oleh air hujan. Ada yang subur, ada yang tandus dan gersang, dan ada juga yang licin datar.
- c. Karakter anak didik dalam menerima pelajaran ada tiga. Pertama, paham ilmu, mampu untuk mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Kedua, paham ilmu, tidak mengamalkan tetapi mampu mengajarkannya kepada orang lain. Terakhir, tidak paham ilmu, tidak mampu mengamalkan apalagi mengajarkannya.

Dengan demikian, anak didik harus menghiiasi dirinya dengan jiwa yang suci dan budi pekerti yang luhur dalam menuntut ilmu, sehingga mendapat keberkahan dari Allah SWT. Karena jika tidak, ilmu yang didapatkan akan kehilangan keberkahannya dan akan menjadi ilmu yang sia-sia (tidak dapat diamalkan dan tidak dapat diajarkan).

## REFERENSI

- [1] Aplikasi Ensiklopedi Hadits.
- [2] Al-Utsaimin, Muhammd bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah. 2010.
- [3] Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002.
- [4] AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2000.
- [5] Hanbal, Imam Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Imam Ahmad jilid 17*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- [6] Imam An-Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin jilid 1*. Solo: Cordova Mediatama. 2012.
- [7] Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 10*. Jakarta: Darus Sunnah. 2010.
- [8] Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- [9] Tafsir, Ahmad. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati. 1995.
- [10] Anonim, “Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu”(<https://www.hadits.id/hadits/majah/220>, Diakses pada 2 Oktober 2021. 13:04)
- [11] Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, “Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya” (<https://almanhaj.or.id/12674-keutamaan-orang-yang-berilmu-dan-mengajarkannya-2.html>. Diakses pada 4 Oktober 2021, 14:11)

